

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sederajat dengan laki-laki hanya saja terdapat perbedaan fisik dan kodrat. Sebagai sesama manusia, laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama di dalam masyarakat umum. Tetapi tidak sedikit orang menganggap bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda dalam segala bidang kehidupan. Perempuan dalam pemikiran banyak orang, khususnya masyarakat biasa adalah makhluk yang lemah, harus di lindungi laki-laki, pekerjaan mereka hanya di kasur, dapur dan sumur. Pemikiran masyarakat awam belum paham benar dengan tugas perempuan sebagai makhluk sosial yang juga bekerja di dalam masyarakat. Seringkali perempuan di asingkan dari kehidupan politik, pendidikan umum, bahkan dalam dunia pekerjaan. Inilah kondisi sistem yang banyak di jumpai dalam masyarakat. Kondisi seperti ini akan melahirkan perlawanan yang di sebut gerakan oleh kaum perempuan yang ingin membebaskan diri dari ikatan yang di anggap merugikan perempuan.

Gerakan perempuan pertama kali dilakukan pada abad-18 di negara Barat seperti Prancis, Amerika dan Afrika. Dan pola dari gerakan ini hampir mirip dengan pola pergerakan perempuan yang ada di Indonesia saat ini. Gerakan perempuan di Indonesia sudah muncul pada zaman penjajahan Kolonial Belanda sekitar tahun 1900-an yang pada masa itu Negara kita masih memakai nama Hindia Belanda. Kedatangan Belanda yang melakukan eksploitasi besar-besaran

terhadap rakyat dan lahirnya kelompok cerdas akibat diterapkannya politik etis telah melahirkan hasrat untuk merdeka dan kesadaran berorganisasi sebagai alat perjuangan. Pergerakan perempuan di mulai dari perjuangan individu yang berawal dari dalam keluarga. Adanya ketertindasan dan ketidakadilan yang di alami kaum perempuan pertama kali di dalam keluarga, sehingga mereka merasa ingin melawan sistem yang menindas diri mereka sebagai seorang perempuan. Salah satu tokoh pelopor yang sering kita dengar ialah Raden Ajeng Kartini dengan tulisan-tulisan yang berhasil dibukukan .

Selain Kartini ada Dewi Sartika seorang pejuang perempuan, kemudian ada Cut Nyak Dien yang berasal dari Aceh, ikut bergerak melawan ketertindasan oleh bangsa penjajah melalui kekuatan fisiknya. Njai Ageng Serang, Tjoet Meutia, Rohana Kudus, dll. Awalnya pergerakan oleh kaum perempuan dilakukan oleh individu dan beberapa perempuan. Semakin lama membentuk sebuah kelompok dan berkembang menjadi lebih besar hingga disebut dengan organisasi.

Organisasi di jadikan sebagai wadah menyalurkan aspirasi perempuan yang di anggap mampu memahami permasalahan-permasalahan perempuan yang sulit terselesaikan secara individual. Namun perempuan Indonesia sendiri masih belum banyak yang ikut bergabung dalam organisasi perempuan. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh adanya budaya patriarki yang di anut oleh banyak masyarakat Indonesia. Ini yang menjadikan rendahnya kesadaran kaum perempuan untuk menolak perlakuan sistem yang menjadikan mereka dalam ketidakbebasan. Sehingga pergerakan perempuan bergerak secara lambat di bandingkan dengan pergerakan atau organisasi politik lainnya.

Organisasi perempuan pertama kali muncul di Indonesia tepatnya pada masa penjajahan bangsa kolonial Belanda yakni pada tahun 1912 dengan nama “Poetri Mardika”. Dimana pada awalnya pergerakan perempuan ini memfokuskan perbaikan pada bidang kultural dan sosial. Semua itu di latarbelakangi oleh rasa nasionalisme yang berkembang akibat lamanya penjajahan oleh bangsa asing. Kongres perempuan pertama kali dilakukan pada tanggal 22 - 25 Desember yang di kenal saat ini sebagai Hari Ibu. Kemudian ada organisasi Aisyah pada Tahun 1920-an.

Sebelum masa Orde Lama yakni di masa pemerintahan Soekarno organisasi perempuan yang muncul tetap di dukung oleh pemerintah. Salah satu organisasi yang muncul ialah organisasi Gerakan Wanita Sedar (GERWIS). Kemudian berubah nama menjadi Gerakan Wanita Indonesia yang mencakup kegiatan-kegiatan berbagai aspek di bidang ekonomi, sosial, keluarga, pendidikan, budaya, kepemimpinan, dan politik. Ada organisasi Wanita Marhaen, Persatuan Wanita Indonesia dan lain-lain.

Sedangkan pada masa pemerintahan orde baru di bawah kekuasaan presiden Soeharto, semua organisasi perempuan di kontrol oleh pemerintah. Dalam hal ini sering di katakan masa penghancuran gerakan perempuan dimana aktivitas semua organisasi perempuan di batasi. Mereka hanya boleh menyelenggarakan pertemuan-pertemuan pengajian, boleh menjalankan kegiatan amal untuk perempuan miskin tetapi mereka tidak boleh mengungkapkan hal-hal yang tidak adil yang terjadi di masa pemerintah pada waktu itu. Bahkan

organisasi- organisasi perempuan yang independen sekalipun telah kehilangan seluruh kekuatan mereka.

Karakter organisasi perempuan di masa orde baru dapat di lihat dalam bidang ideologi bahwa perempuan adalah sebagai istri pendamping setia suami, ibu pendidik anak, dan Pembina generasi muda penerus bangsa, pengatur rumah tangga. Mereka hanya sebagai pekerja yang menambah penghasilan keluarga dan sebagai anggota masyarakat yang berguna. Tidak berjuang untuk hak-hak kaum perempuan, berbicara mengenai penindasan berarti mempertanyakan politik pemerintah dan hal itu adalah perbuatan yang tabu. Kegiatan- kegiatan utamanya seperti membuat karangan bunga, masak-memasak, mengikuti penataran- penataran indoktrinasi ideologi negara. Organisasi perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengumpulkan dukungan untuk partai tertentu dalam pemilihan umum.

Wadah yang di sediakan oleh pemerintah adalah PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) atau Dharma Wanita yang bersifat terikat pada pemerintah. Jadi organisasi ini tidak di ijinakan untuk bergerak bebas sebagaimana organisasi perempuan sebelumnya. Dan yang menjadi bagian keanggotaan dari organisasi di bawah pemerintahan adalah para istri-istri pegawai pemerintah yang mendukung keberhasilan pembangunan pada masa itu.

Berakhirnya masa orde baru dan di mulainya masa reformasi kemungkinan besar banyak organisasi perempuan yang mulai berdiri. Sebab kita tahu bahwa masa reformasi di sebut juga dengan gerakan perubahan yang cepat.

Jadi dapat kita lihat juga banyak perubahan-perubahan yang terjadi era reformasi. Kebebasan manusia berekspresi tetapi tetap di bawah naungan hukum Negara, sangat jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Gerakan perubahan yang lebih baik dalam segala bidang dan untuk semua kalangan, baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan dengan tidak memandang kalangan. Hal inilah yang melatarbelakangi banyaknya organisasi perempuan di berbagai daerah kota-kota di Indonesia.

Melihat kondisi dan masalah-masalah yang terjadi di era modern saat ini, ternyata kita perlu untuk belajar dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah belajar dalam lingkungan organisasi. Belajar dari hal sederhana maka perlu juga mempelajari mengenai kehidupan perempuan itu sendiri. Banyak organisasi perempuan sebagai tempat belajar dan memahami kajian-kajian perempuan. Organisasi perempuan itu sangat perlu, mengingat bagaimana sejarah perempuan adalah kaum yang paling lama di tindas di dalam lingkungan sekitar.

Di Sumatera Utara, banyak berdiri organisasi-organisasi perempuan. Kaum perempuan juga banyak mendiami wilayah Sumatera Utara yang bekerja sebagai Petani, Pembantu, ibu-ibu rumah tangga dan sebagai buruh di pabrik-pabrik dll. Organisasi perempuan yang pernah berjaya di Sumatera Utara adalah Gerakan Wanita Indonesia dan organisasi Aisiyah. Sama halnya, mereka dengan organisasi pada umumnya yaitu memberikan pendidikan pada masyarakat sebagai salah satu kegiatan yang paling utama.

Organisasi perempuan yang muncul pada era reformasi tahun 2003 salah satunya adalah organisasi Perempuan Mahardhika berpusat di Jakarta. Organisasi ini selama 13 tahun telah membentuk cabang di 9 kota, dan 7 provinsi. Salah satu cabang di antaranya adalah kota Medan. Di Sumatera Utara organisasi ini hanya terbentuk di Medan. Organisasi Perempuan Mahardhika mulai berdiri di Kota Medan sejak tahun 2008 sampai saat ini. Layaknya sebagaimana organisasi biasa, Perempuan Mahardhika mempunyai anggaran dasar. Organisasi ini bergerak di bidang sosial, pendidikan dan ekonomi. Selain itu, organisasi ini juga berjuang untuk kaum buruh perempuan yang bekerja di perusahaan-perusahaan Kota Medan dan masih banyak lagi yang dilakukan khusus berbicara perempuan. Perkembangan organisasi ini sedikit mengalami kelambanan, hal ini disebabkan karena minimnya pendidikan perempuan yang kemungkinan besar menyebabkan rendahnya kesadaran perempuan-perempuan di kota ini. Serta tidak ada yang menuliskan bagaimana gerakan organisasi perempuan paska reformasi saat ini.

Hal di ataslah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji mengenai **“Perkembangan Organisasi Perempuan Mahardhika Di Sumatera Utara Periode 2007-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Latar belakang munculnya gerakan perempuan
2. Munculnya Organisasi Perempuan Mahardhika di Sumatera Utara
3. Program organisasi perempuan Mahardhika di Sumatera Utara
4. Pengaruh organisasi Perempuan Mahardhika di Sumatera Utara
5. Kondisi organisasi Perempuan Mahardhika di Sumatera Utara

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi mengenai:

1. Berdirinya organisasi Perempuan Mahardhika di Sumatera Utara
2. Peranan organisasi “Perempuan Mahardhika” terhadap perjuangan perempuan di Sumatera Utara
3. Perkembangan organisasi “Perempuan Mahardhika” di Sumatera Utara

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya organisasi Perempuan Mahardhika di Sumatera Utara ?
2. Bagaimana peranan organisasi Perempuan Mahardhika terhadap perjuangan perempuan di Sumatera Utara?
3. Bagaimana perkembangan organisasi Perempuan Mahardhika di Sumatera Utara.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya organisasi Perempuan Mahardhika di Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui peranan organisasi Perempuan Mahardhika terhadap perjuangan perempuan di Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui perkembangan organisasi Perempuan Mahardhika di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peneliti mengenai pergerakan organisasi perempuan yang ada di Sumatera Utara
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum khususnya perempuan tentang pergerakan organisasi perempuan di Indonesia dan daerah-daerah penyebaran organisasi ini.
3. Memperkaya informasi bagi masyarakat khususnya perempuan-perempuan secara umum mengenai organisasi dalam gerakan perempuan
4. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya dan juga menjadi bahan perbandingan terhadap hasil-hasil penelitian yang ada maupun yang akan sedang dilaksanakan